

Pemahaman Panggilan Ini Aku Utuslah Aku Berdasarkan Yesaya 6:8 Terhadap Minat Orang Percaya Menjadi Misionaris

Kejar Hidup Laia
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
Email: gohilaia89@gmail.com

Abstract

Understanding this call I send me based on Isaiah 6:8 on the interest of believers to become missionaries. Calling in life is an urge from within man to work according to God's agenda by using the gifts that exist in him. But in reality, there are still many believers who do not understand the meaning and purpose of God's calling in their lives, lack sensitivity and obedience to God's will. So that the result of a wrong understanding of life calling can affect the interest of believers to become missionaries, mission service is not a top priority for believers, lack of passion or burden to be involved in missionary service, even spiritual decline or stagnation occurs.

Keywords: *Calling, Interest, Beliver, Missionary*

Abstrak

Pemahaman Panggilan Ini Aku Utuslah Aku Berdasarkan Yesaya 6:8 Terhadap Minat Orang Percaya Menjadi Misionaris. Panggilan hidup adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bekerja menurut agenda Tuhan dengan menggunakan karunia yang ada pada dirinya. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang percaya kurang memahami makna dan tujuan panggilan Tuhan dalam hidupnya, kurangnya kepekaan dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Sehingga akibat dari pemahaman yang keliru tentang panggilan hidup dapat memengaruhi minat orang percaya untuk menjadi misionaris, pelayanan misi tidak menjadi prioritas utama bagi orang percaya, kurangnya gairah atau keterbebanan untuk terlibat dalam pelayanan misi, bahkan terjadinya kemerosotan rohani atau stagnasi secara rohani.

Kata Kunci: Panggilan, Minat, Orang Percaya, Misionaris

A. PENDAHULUAN

Panggilan memiliki arti penting yang berkaitan dengan kerinduan luar biasa seseorang terhadap apa yang menjadi titik fokus hidupnya dan kontribusinya dalam bidang tertentu. Namun dalam kaitannya dengan mengabdikan kepada Tuhan, kata penghidupan mempunyai makna yang jauh dari sekadar keinginan besar, terkait dengan kewajiban mengabdikan kepada Tuhan, termasuk meminta pertolongan selamanya.¹

Dalam buku *Pelayan Allah Yang Berjiwa Besar* mengutip perkataan London mengatakan:

Panggilan sering kali dimulai di dalam diri kita ketika Tuhan memengaruhi karakter kita dan harga diri kita dan itu berpindah ke kebutuhan dunia. Sebuah panggilan pada umumnya akan masuk akal pentingnya hidup kita dan memberi kita motivasi sepanjang kehidupan sehari-hari.²

Panggilan menjadi misionaris adalah panggilan yang mempunyai tujuan, yang mana Tuhan memanggil seseorang menjadi pekerja-Nya untuk menunjukkan kasih Allah dan damai sejahtera bagi manusia bukan untuk kepentingan pribadi. Misionaris adalah seorang Kristen yang melintasi batasan-batasan budaya untuk memperluas kerajaan Allah. Misionaris merupakan orang yang menaati panggilan Allah untuk bekerja di ladang misi. Namun, meskipun demikian tidak banyak orang yang rela menanggapi panggilan tersebut. Ada harga yang harus dibayar ketika seseorang memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan. Thomas Hale menjelaskan tentang misionaris dalam buku *On Being A Missionary*:

Para misionaris diutus meninggalkan budaya mereka sendiri, ke wilayah baru yang sering kali belum dikenal. Diperlukan arahan yang khusus agar individu dapat melakukan tugas ini, mereka memerlukan panggilan yang jelas bahwa ini adalah cara yang telah Tuhan delegasikan kepada mereka.³

Jadi, misi adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh orang percaya untuk menerobos rintangan-rintangan demi memproklamasikan injil. "Seperti Bapa mengutus Aku, juga sekarang Aku mengutus kamu." (Yohanes 20:21).

Melalui tulisan ini, penulis memaparkan pemahaman panggilan ini aku utuslah aku terhadap minat orang percaya menjadi misionaris.

¹ Alfius Areng Mutak, "Reposisi Hati: Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan" Volume 16 (2014), 47.

² London H.B Jr; Niel B. Wiseman, *Pelayanan Yang Berjiwa Besar* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1999), 48.

³ Thomas Hale, *On Being A Missionary* (Pasadena: William Carey Library, 1993), 16.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang menggunakan pendekatan melalui wawancara. Dimana data-data dikumpulkan melalui wawancara dan penelitian lapangan.

C. PEMBAHASAN

1. Defenisi Panggilan Ini Aku Utuslah Aku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panggilan diterjemahkan sebagai himbauan atau ajakan, sementara perluasan kata panggilan hidup diterjemahkan sebagai kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya.⁴ Panggilan, menurut Kamus Alkitab, adalah ketika Tuhan menugaskan orang untuk peran atau tugas tertentu. Bagi kaum Puritan (berbagai kelompok keagamaan lainnya dari Inggris pada abad ke-16 dan ke-17 yang memperjuangkan kesempurnaan ajaran dan praktik cinta), pekerjaan dipisahkan menjadi pekerjaan umum dan pekerjaan khusus. Panggilan umum adalah panggilan Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat dan mengikuti anjuran-anjuran-Nya dalam kehidupan. Hal ini dikenal sebagai menerima keselamatan dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sementara itu, panggilan khusus adalah panggilan

Tuhan untuk penugasan atau pekerjaan luar biasa sepanjang kehidupan. Panggilan ini aku utuslah aku mengandung dua dimensi yang sangat penting. Pertama, “inilah aku” berarti ini adalah sesuatu yang tampaknya selamanya dan membawa seluruh kehidupan itu ke hadapan Tuhan. Kedua, “utuslah” artinya memanfaatkan hidup untuk melakukan yang di kehendaki Tuhan, apapun resiko yang datang, maka harus siap untuk menghadapinya serta setiap siap menanggung setiap beban.⁵ Panggilan ini aku utuslah aku membawa pesan konfrontasi terhadap dosa dan juga memuat pesan pengharapan bagi umat Allah.

Dari penjelasan tersebut, maka panggilan ini aku utuslah aku adalah pilihan yang tidak bisa diambil karena latah (pelacakan) namun harus menjadi pilihan hidup, khususnya seluruh harapan hidup yang benar-benar ada, untuk masuk ke dalam keyakinan kepada Putra Tunggal-Nya dan kemudian melakukan tindakan tertentu atau peran yang spesifik demi kepentingan kerajaan surga.

2. Latar Belakang Kitab Yesaya

Sejarah pelayanan nabi Yesaya, anak Amos adalah Yerusalem pada masa pemerintahan empat penguasa Yehuda: Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Kiprah Yesaya sebagai nabi dimulai ketika ia mendapat mimpi dari Tuhan di dalam bait Allah. Ketika Yesaya mulai bekerja, Israel hampir

⁴ Ver. 0.2.0 Software, “KBBI,” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

⁵ M. David Sill, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2011), 79.

dimusnahkan. Pada tahun 722 SM wilayah utara dengan kekuatan leluhurnya dihancurkan oleh bangsa Asyur (II Raja-Raja 17). Apa pun kasusnya, wilayah selatan, Yehuda, juga menghadapi dampak serupa.

Wilayah utara telah ditolak dan mati. Meski begitu Yehuda berbeda. Yehuda juga akan diselamatkan karena perjanjian kekal dengan Tuhan, tapi negerinya harus diadili. Suatu hari nanti dari Yehuda akan datang seorang hamba Tuhan, sang juruselamat yang akan menyelamatkan Yehuda seluruh Yehuda.

3. Penulis Kitab Yesaya

Menurut pandangan tradisional, penulis seluruh kitab Yesaya adalah nabi Yesaya yang hidup dan melayani di kerajaan Yehuda pada abad 8 SM. Sedangkan pandangan modern yang baru muncul di abad terakhir ini, menyatakan bahwa pasal 1-39 (proto Yesaya), tetapi pasal 40-55 ditulis oleh seorang nabi yang hidup pada masa pembuangan di Babel, yang tidak diketahui namanya sehingga disebut deutero Yesaya. Yesaya 56-66 terdiri atas beberapa kumpulan nubuat dari zaman setelah pembuangan, lazim disebut trito Yesaya.⁶

4. Tujuan Penulisan Kitab Yesaya

Yesaya memiliki tiga alasan pokok dalam menulis kitab Yesaya adalah:

- a. Sang nabi menghadapi negaranya sendiri dan negara-negara kontemporer lainnya dengan janji Tuhan sehubungan dengan kesalahan mereka dan penghakiman Tuhan yang akan datang.
- b. Melalui sejumlah penglihatan yang mengandung wahyu dan Roh nubuat, menubuatkan harapan bagi angkatan masa depan orang Yahudi buangan. Mereka akan kembali diusir dan dipulihkan oleh Tuhan untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi.
- c. Yesaya meramalkan bahwa Tuhan akan mengutus seorang Juruselamat dari garis keturunan Daud, yang keselamatan-Nya pada akhirnya akan mencakup semua negara di bumi, sehingga memberikan pengharapan kepada umat Tuhan di bawah Perjanjian Lama dan Baru.

5. Struktur Dan Garis Besar Kitab Yesaya

Kitab Yesaya terdapat beberapa garis besar untuk mencakup semua isi kitab Yesaya yaitu sebagai berikut:

- a. Penghukuman Allah (pasal 1-35)
 - 1) Visi dan Pengutusan (1-6)
 - 2) Kitab Imanuel (7-12)
 - 3) Nubuatan terhadap bangsa-bangsa (13-23)
 - 4) Hal-hal akhirat (24-27)
 - 5) Hukuman dan pemulihan bagi umat Allah (28-35)
- b. Peranan Yesaya Pada Zaman Raja Hizkia (pasal 36-39)

⁶ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 108–115.

- c. Pembebasan dan Pemulihan Umat Allah (pasal 40-66)
 - 1) Pertolongan Allah melalui raja Koresy (40-48)
 - 2) Pertolongan Allah melalui hamba-Nya yang menderita (49-55)
 - 3) Penggenapan keselamatan dan syarat-syaratnya (56-66)
- 6. Ciri Khas Kitab Yesaya
 - a. Sebagian besar ditulis dalam struktur bait Ibrani dan sebagai karya ilmiah.
 - b. Yesaya disebut sebagai nabi injili karena semua kitab dalam Kitab Suci Ibrani, ramalannya tentang Juruselamat mengandung pernyataan yang sangat lengkap dan jelas.
 - c. Kitab ini menjadi kitab nubuat Perjanjian Lama yang paling teologis dan luas.
 - d. Kitab ini berisi lebih banyak pernyataan tentang tabiat, keagungan dan kekudusan Allah dari pada kitab nubuat Perjanjian Lama lainnya.
 - e. Yesaya seringkali mengacu kepada peristiwa-peristiwa penebusan sebelumnya dalam sejarah Israel.
 - f. Bersama dengan Ulangan dan Mazmur, Yesaya termasuk kitab Perjanjian Lama yang paling banyak dikutip dalam Perjanjian Baru.

7. Situasi Sosial Politik

Keadaan situasi sosial politik zaman pelayanan Yesaya pada masa pemerintahan keempat raja Yehuda sangat tidak berkenan kepada Allah karena kehidupan orang-orang Yehuda sangat jauh dari kehendak Allah. Namun situasi pemerintahan politik Raja Ahas, yang panggilannya untuk mengabdikan sangat menonjol. Di mata Tuhan, tindakan Raja Ahas salah (2 Raja-raja 16:2). Dia membuat patung-patung untuk Baal, membakar korban di Lebak Ben-Hinom dan anak-anak mereka sebagai korban dalam api." Tuhan memberikan Raja Ahas dan seluruh negerinya kepada raja Aram sebagai akibat dari perilakunya (2 Tawarikh 28: 3-4).

Pada tahun 734 SM, penguasa Asyur Tiglat Pileser III melakukan serangan taktis dan pengembangan ke arah bagian barat Timur Tengah dan menghancurkan wilayah yang terletak di pantai Mediterania seperti Tirus dan Filistia hingga komunitas perkotaan Gaza dan Jalur Air di Mesir. Hal ini menyiratkan bahwa kehadiran wilayah Aram, Israel, Yehuda, Phoenicia dan Mesir terancam.⁷

8. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi pada masa pelayanan Yesaya baik itu Yehuda atau Israel utara tidak dapat dipisahkan dari keadaan politik yang terjadi di kedua wilayah tersebut, keadaan Israel yang sebelumnya adalah hidup dalam kemakmur dan maju karena wilayah ini sangat strategis dan merupakan jalur pelayaran yang sangat ramai, menyebabkan mereka lupa akan kepribadian aslinya dan menjadi egois, sehingga mereka jauh dari Tuhan. Sementara itu, Yehuda pada masa pemerintahan Uzia menikmati

⁷ Berthold Anton Pereira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya* (Malang: Penerbit Dioma, 2006), 36.

perkembangan yang luar biasa. Hal ini disebabkan melemahnya wilayah Aram dan kurangnya penghalang Asyur dalam wilayah kekuasaan mereka untuk jangka waktu yang sangat lama. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena Yehuda menghadapi keadaan darurat politik, Asyur mulai sangat dinamis dalam memperluas wilayahnya. Keadaan semakin parah ketika Babilonia mengalahkan Asyur karena Babilonia mempunyai kekuatan yang besar pada saat itu. Pada saat itu Yehuda juga diburu dan dihancurkan, komunitas perkotaan Yehuda dimusnahkan, Bait Suci Tuhan juga dihancurkan dan orang-orang Yehuda ditawan sebagai orang buangan di Babilonia.

Pada masa dipembuangan orang-orang Yehuda menderita selama empat puluh tahun sebelum Tuhan menghancurkan kota suci dan bait Allah, mereka serta jaminan yang telah diberikan kepada mereka sebagai berkah dari generasi ke generasi. Hal ini terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan Yesaya sebagai disiplin yang Tuhan sendiri jatuhkan kepada orang-orang pilihan-Nya yang mengabaikan kehendak Allah.⁸

9. Keadaan Agama

Keadaan agama pada zaman pelayanan Yesaya, bangsa Israel mengalami kemerosotan rohani, dalam kenyamanannya penduduk Yerusalem melupakan Allah, mereka memilih untuk:

- a. Menyembah berhala-berhala (Yesaya 41:21-29)
- b. Para pemimpin Yerusalem menjadi pencemooh-pencemooh (Yesaya 28:14-15)
- c. Iman, nabi dan orang-orang Yerusalem menjadi peminum (Yesaya 28:7)
- d. Hidup orang Yehuda telah menjadi seperti bangsa-bangsa disekitarnya
- e. Murka Allah juga akan tumpah atas bangsa-bangsa disekitar Israel, Yakni Babel (13:19), Asyur (14:25), Filistea (14:31), Moab (15:1), Damsyik (17:1), serta Tirus dan Sidon (23:1).

10. Penerima Kitab Yesaya

Pesan Yesaya pada dasarnya tetap berhubungan dengan individu-individu Yehuda yang berada di wilayah Babel. Untuk menjamin negara Yehuda bahwa Tuhan akan memenuhi janji-Nya kepada negara tersebut.⁹

11. Eksposisi Yesaya 6:8

a. Penawaran Panggilan Pelayanan

Setelah Yesaya disucikan dan ditebus dari kesalahan dan dosanya, Tuhan langsung menyatakan panggilan kepadanya, “Siapa yang akan Kuutus dan siapa yang mau pergi untuk Kami” יֵלֶךְ-לָנוּ (yelek lanu).¹⁰ Pernyataan diri “Kami” yang dikatakan Tuhan menunjuk kepada orang

⁸ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 158–160.

⁹ dkk John Balchin, *Intisari Alkitab* (Jakarta: PPA, 1985), 169.

¹⁰ Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: OMF, 1994), 129.

pertama jamak. Ada yang menafsirkan bahwa kata “Kami” menyatakan kejamakan diri Allah (Kejadian 1:26; 3:22; 11:7). Berdasarkan konteks, orang-orang yang dilihat oleh Yesaya adalah Tuhan yang duduk dalam posisi istimewa yang melampaui dan para serafim yang menyanyikan kesucian Tuhan dan menyucikan diri mereka sendiri (lih. I Tuhan 22:19).

Kata “utus” שְׁלַח (salakh) mengkomunikasikan dukungan ilahi dan diberdayakan untuk misi yang dibagikan kepada individu yang mendapat panggilan. Jika Tuhan tidak mengutus Yesaya, maka dia tidak mempunyai kuasa. Tuhan memegang otoritas atas pelayanan Yesaya, dan panggilan Tuhan kepada Yesaya lebih dari sekedar tawaran; itu juga membawa kekuatan yang memungkinkan dia untuk melayani.¹¹

Dalam terjemahan KJV menggunakan kata “*Whom shall I send? And who will go for Us?*” Mengandung makna bahwa pertanyaan yang disampaikan Tuhan bukanlah pertanyaan atau tawaran yang diungkapkan secara lugas kepada Yesaya. Penyelidikan ini tentu saja diajukan oleh banyak orang dan menawarkan kesempatan kepada siapa yang membutuhkan pengutusan ini, sehingga pertanyaannya adalah, “Siapa yang akan saya utus dan siapa yang akan pergi untuk kami,” mengingat fakta bahwa Penguasa hanya mengatur Yesaya. Bilamana pertanyaan itu ditujukan langsung kepada Yesaya, maka pertanyaannya dapat berupa, “Yesaya, bolehkah Aku mengutus kamu dan bolehkah kamu pergi untuk Kami?”, namun pertanyaan yang diajukan Allah adalah pertanyaan yang menentukan, “Siapa...?”

Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Tuhan merupakan pendekatan Tuhan untuk menguji reaksi, realitas, status dan kemampuan Yesaya dalam menjawab panggilan yang disingkapkan kepadanya. Hal ini menyiratkan bahwa Yesaya pergi bukan karena kehendaknya, tetapi karena kehendak Allah. Namun, keputusan dan kesediaan untuk menjawab panggilan tersebut merupakan tergantung dari kerelaan Yesaya. Kemudian, kehadirannya di antara orang-orang Yehuda dalam pelayanan yang diselesaikannya menyatakan kehadiran Penguasa. Jadi, panggilan Yesaya untuk melayani datang dengan jaminan Allah bahwa ia tidak akan melayani sendirian; Tuhan menyertainya meskipun kesulitan yang dia hadapi.

¹¹ Ibid., 365.

b. Respon Terhadap Panggilan Pelayanan

Yesaya menjawab, "Lalu, pada saat itu, aku menjawab, Lihat, utuslah aku!" Jawaban yang diberikan Yesaya tidak menunjukkan adanya kesepakatan antara Yesaya dan Tuhan, dan Yesaya tidak meminta klarifikasi dan data lebih lanjut mengenai panggilannya, namun tiba-tiba ia menyampaikan keinginannya untuk mengikuti panggilan Tuhan.

Kata "Sesungguhnya" diterjemahkan dari kata הִנֵּנִי "hineni" adalah kata yang selalu digunakan dalam kitab para nabi ketika para nabi perlu menyampaikan ramalan dan mimpi normal kepada orang-orang Israel. Kata ini digunakan untuk menyampaikan bahwa apa yang mereka peroleh dari Allah adalah sah dan patut didengar. Jadi dalam Yesaya pasal enam, kata "sesungguhnya" digunakan oleh Yesaya bukan untuk pesan yang disampaikan kepada negeri Yehuda, melainkan untuk menyampaikan realita, kesungguhan, dan kemuliaannya dalam memenuhi panggilan yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya. Secara keseluruhan, tanggapan yang diberikan Yesaya merupakan pengorbanan yang pantas baginya untuk memenuhi panggilan tersebut.

Kata "utuslah aku" yang disampaikan Yesaya kepada Tuhan adalah kata-kata yang mengakui panggilan Tuhan, namun pada saat yang sama disertai dengan permohonan kekuasaan untuk melayani individu-individu Yehuda. Tampaknya Yesaya diberi tugas yang berat dan sukar untuk dipahami pelayanan yang akan dilaksanakannya dan bahkan tampaknya gagal dalam mengajar, namun ia siap melakukannya, sambil berkata, "Ini aku, utuslah aku". Jadi, pemilihan Tuhan terhadap Yesaya adalah penunjukka peperangan melawan Yehuda, dimana Yesaya akan menghadapi individu-individu yang tidak mendengar dan tidak berubah, namun Tuhan yang menyertainya adalah Tuhan yang berada di medan perang yang akan memberikan kuasa kepadanya. dalam pelayanan yang dia lakukan.¹²

Dengan demikian, makna dari panggilan Yesaya merupakan sebuah penyerahan diri untuk menjadi utusan tanpa mempersoalkan apapun.

c. Latar Belakang Allah Memanggil Yesaya

Nabi Yesaya mendapat panggilan Allah untuk menyampaikan nubuat di Yerusalem pada abad ke-8 SM. Pengutusan Yesaya sebagai nabi dimulai dengan perjumpaannya dengan Allah yang Mahatinggi. Yesaya Melihat Tuhan duduk di posisi-Nya yang tinggi, nampaknya Nabi Yesaya ditawari kesempatan luar biasa untuk mengamati pentingnya Tuhan dalam penglihatannya. Yesaya mengakui kenajisan dirinya, dan ia pun dikuduskan oleh TUHAN melalui pelayanan para serafim.

¹² John H. Walton Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 524.

Pada saat itu, Kerajaan Yehuda sedang menghadapi krisis kepemimpinan setelah meninggalnya Raja Uzia. Uzia adalah seorang Raja yang mengambil keputusan paling bijaksana di mata Tuhan (2 Raja-Raja 15:1). Bagaimanapun, setelah pemerintahannya selesai, dia menjadi sombong dan tidak setia kepada Tuhan serta menentang Yang Mahakuasa.. Erlinawati Waruwu mengatakan baik Kerajaan Selatan maupun Kerajaan Utara sering pasang surut dalam dosa.¹³ Pada masa ini kerajaan dikaruniai kejayaan dan kemakmuran, dan menjadi masa-masa kerajaan ideal menurut Yesaya, yaitu masa di mana hubungan antara bangsa Israel dan YHWH terjalin begitu intim, sehingga berkat-Nya melimpah atas bangsa ini.

Wahyu Triwira Tarigan mengatakan kemerosotan Uzia terjadi ketika dia menjadi sombong dan tidak setia kepada Tuhan setelah dia menjadi kokoh. Uzia sombong dan memasang jerat Tuhan membakar kurban ukupan, yang bukan merupakan tugasnya. Hal ini membuat Tuhan menimpakan tulah kepadanya, yakni sakit kusta pada dahinya. Penyakit itu mengakibatkan Uzia harus tinggal di rumah pengasingan, bahkan ia sakit kusta sampai kepada hari kematiannya (2 Tawarikh 26:16-23).

Uzia yang awalnya melakukan apa yang benar di mata Tuhan, kemudian berubah menjadi tidak setia dan bertindak sombong. Tuhan membenci perilaku seperti Uzia. Akibatnya Uzia terkena tulah dari Tuhan. Kematiannya akan selalu dikenang seiring dengan wabah penyakit dari Tuhan. Keadaan sosial politik bangsa Yehuda saat itu masih berkaitan dengan Uzia sebagai raja yang angkuh, karena bukan hanya rajanya saja yang berbuat jahat, bahkan bangsanya pun tetap mempersembahkan dan membakar kurban di bukit-bukit kurban yang ada. tidak disingkirkan pada masa pemerintahan Uzia (2 Raja-raja - Raja 15:4), maka rakyat pun mengikuti tindakan rajanya. Kondisi ini juga membuat Yesaya khawatir ketika menyaksikan bangsa Israel berbuat jahat di mata Tuhan.

Menurut Michael Coogan, Nabi Yesaya mendapat penglihatan surgawi yang meramalkan masa depan umat Tuhan di Kerajaan Yehuda. Pemberitaan firman Tuhan yang terus-menerus kepada umat yang spiritualitasnya kurang dianggap membutuhkan kehadiran Yesaya. Hery Sihailolo mengatakan, Yesaya bertindak sebagai juru bicara bagi umat Allah dalam kerajaan Yehuda. Tugas utama seorang juru bicara adalah menyampaikan pesan Tuhan yang dianugerahkan kepadanya. Artinya, untuk menyampaikan firman Tuhan, Yesaya berdiri di antara Tuhan dan bangsa Israel. Mau tidak mau, hendaknya nabi menunjukkan sikap beriman dan tabah kepada Yang Maha Kuasa sebagai Pemberi Perintah. Tugas ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

¹³ Erlinawati Waruwu, "Immanuel Allah Beserta Kita Eksegesis Yesaya 7:14 2 (2021): 75.

12. Misi Allah Kepada Yesaya

a. Misi Kepada Bangsa Yehuda

Setelah Yesaya menyerahkan dirinya sebagai utusan, Yesaya menerima Tugas yang harus dilaksanakannya. Nabi Yesaya diutus Tuhan untuk melayani pekerjaan-Nya di tengah-tengah negeri Yehuda yang sedang menghadapi keadaan darurat karena kebobrokan dan wafatnya Tuan Uzia. Ia hadir sebagai nabi yang tunduk sepenuh hati pada panggilan Allah. Tugas utamanya untuk menubuatkan tentang kedatangan Mesias. Tidak salah ia disebut sebagai nabi pemberita Injil.¹⁴ Meskipun ia tahu, bangsa yang akan dilayaninya bersifat tegar tengkuk dan tidak taat kepada Tuhan, tetap ia menunjukkan sikap yang tunduk pada panggilan Allah. Yesaya tidak membantah karena dia yakin melakukan kehendak Tuhan: "Aku di sini, utuslah aku!" (6:8b). Nabi Yesaya menyerahkan dirinya dan dengan tulus melayani pekerjaan Tuhan. Kepastiannya kuat sampai dia melayani untuk jangka waktu yang lama pada masa pemerintahan Uzia, Yoas, Ahas dan Hizkia dan tidak diragukan lagi sampai dimulainya pemerintahan Raja Manasye.¹⁵ Yesaya sebagai nabi besar yang dipakai Tuhan untuk memperingatkan bangsa Israel. Dia tidak menjadi kecil hati karena pertobatan umat tidak sesuai harapannya. Tetapi dia percaya bahwa ini adalah kehendak Tuhan; tetap setia melayani meskipun hasilnya minim.

Menurut Lasor bahwa kekerasan hati bangsa Yehuda tampak dalam sikap mereka menolak firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Yesaya.¹⁶ Dalam Yesaya 6:9- 10, bangsa Israel menolak mendengarkan firman Allah, mereka membenarkan diri sendiri. Ibadah yang efektif namun sia-sia, karena mereka menipu dan keras kepala di hadapan kekuatan Allah Israel. Yesaya tetap teguh dalam menanggapi panggilan Allah baginya, meskipun faktanya situasi bangsa Israel dan Yehuda sangat mengabaikan pesannya. Konsisten dalam nubuatannya meskipun faktanya penduduk Yerusalem diasingkan ke negeri asing dan kota itu menjadi sepi.

Menurut Tarigan, Nabi Yesaya memperingatkan mereka bahwa ketidakpatuhan akan berdampak pada individu Yehuda yang mungkin ditolak. Yehuda masih didesak untuk kembali kepada Tuhan dan mengandalkan Dia oleh Yesaya. Sebab hanya Tuhan Israel yang dapat memindahkan mereka dari tangan musuh. Jadi, Yesaya dalam menjalankan misi Allah tidak hanya sekedar mendengar tetapi juga di ikuti dengan tindakannya. Dengan demikian kesetiaan seorang hamba Tuhan seperti Yesaya dipertaruhkan. Yesaya begitu peka dengan suara Allah dan taat sepenuh hati kepada-Nya.

¹⁴ Sostenis Nggebu, 500 Outline Khotbah Dari Kejadian Sampai Wahyu (Bandung: Biji Sesawi, 2017): t.n.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ F. W. Bush W. S. Lasor, D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), t.n.

b. Misi Kepada Bangsa Lain

Sebagai salah satu nabi klasik sebelum pembuangan babel, Yesaya memberi kesaksian mengenai apa yang dilihat dan didengarnya tentang Tuhan. Di Yerusalem, Yesaya melihat Tuhan semesta alam. Kemudian di bagian Timur Tengah pada abad kedelapan SM, pemukim mengerikan dan mengejutkan lainnya, khususnya Asyur, benar-benar mengkompromikan Yehuda. Di tengah keadaan yang tegang ini, Tuhan mengutus Yesaya untuk mengumumkan kesuciannya dan menyampaikan komitmen jaminan bagi sanak saudaranya. Meski demikian, pengumuman ini tidak didukung oleh para pemimpin politik saat itu. Mereka lebih mencari asuransi dari manusia dibandingkan dari Tuhan.

Melalui peran Yesaya, Allah menyampaikan berita pengharapan atau kelepasan bagi umat Yehuda, selain pemberitaan hukuman akibat kekerasan hati mereka. Mereka diyakini tidak akan takut dengan gangguan politik yang menimpa Yehuda; Sebaliknya mereka seharusnya terus bergantung pada Allah. Pada saat itu, Yesaya benar-benar memahami isu-isu hubungan Kerajaan Yehuda dengan berbagai negara secara universal dan isu-isu legislatif yang asing termasuk Mesir, Etiopia dan lebih jauh lagi Kerajaan Asyur yang turut memengaruhi kebijakan dalam pemerintahan.¹⁷ Para penguasa cenderung melihat pentingnya aliansi dengan berbagai negara sebagai komponen kekuatan politik bersama. Sebaliknya, Yesaya mengamati bahwa para pemimpin Yehuda bertindak seolah-olah mereka sedang bermain api. Tidak diragukan lagi ini merupakan pembangkangan terhadap Tuhan. Mereka dikontraskan dengan individu yang meninggalkan Tuhan (Yesaya 1:28; 65:11); juga dianggap mengalami gangguan pendengaran (Yesaya 29:18; 35:5; 42:8).

Karena itu, panggilan Yesaya untuk menjadi hamba-Nya perlu dilihat dalam kerangka besar dari rencana misi Allah, karena pemilihan Israel sebagai bangsa pilihan bukan menekankan rencana penebusan satu bangsa saja, melainkan pemilihan Israel beserta para nabi-Nya sebagai fondasi misi Tuhan di tengah dunia.

Christhoper J.H. Wright mengingatkan supaya gereja tidak lagi sibuk dengan mengurus doktrin pemilihan yang membahas siapa yang diselamatkan dan siapa yang tidak namun melihat semua sebagaimana tujuan Allah untuk menerangi semua manusia yang telah jatuh dalam kesalahan dan perlu kembali kepada jalan Allah.¹⁸ Sekalipun Yesaya menghadapi berbagai tantangan yang berat dan sukar, ia tetap bersedia menjadi agen perubahan dengan caranya. Demikian juga kita yang

¹⁷ A. Th. Kramer, *Tafsiran Alkitab Kitab Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 35–36.

¹⁸ Christhoper J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Grand Rapids: IVP Academic, 2006), 263.

saat ini dimasa-masa akhir zaman. Allah punya banyak cara untuk memakai siapapun menjadi terang bagi bangsa-bangsa.

13. Tantangan Yesaya Dalam Meresponi Panggilan Allah

a. Tantangan Najis Bibir

Setelah melihat kebesaran Tuhan dalam penglihatannya, Yesaya mengekspresikan sebuah reaksi akan kesadaran dirinya yang sedang dalam posisi yang celaka karena merasa bahwa ia akan binasa. Ekspresi ini wajar disaat seseorang melihat Allah, alasan pribadi dari ketakutannya adalah karena kondisinya yang najis bibir dan berada diantara masyarakat/bangsa yang najis bibir.¹⁹

Frasa bibir yang kotor/najis adalah sebuah keadaan seseorang yang bertentangan dengan status Tuhan yang suci.²⁰ Alasan kenapa objek kenajisan yang dituju Yesaya adalah bibir. Pertama, bahwa bibir adalah bagian dari mulut. Kedua, sebagai alat berbicara. Ketiga, dapat dimaknai dan digunakan sebagai ekspresi verbal.

Mengapa tidak bagian yang lain saja? Seperti hati, tangan, mata atau yang lain? Melihat kembali kepada tindakan para Serafim yang berseru memuji Tuhan yang sedang menduduki tahta-Nya, tentu instrument yang digunakan dalam seruan itu juga adalah bibir, maka seharusnya dalam penglihatan itu Yesaya dapat ikut berseru bersama dengan para Serafim untuk memuji Tuhan, kesadaran dirinya sendirilah yang mengingatkan bahwa bibirnya yang kotor tidak layak berseru memuji Tuhan sama seperti yang dilakukan oleh para Serafim.

Jadi dengan kesadaran diri yang berdosa, Yesaya merasa hina dan tidak layak memuji Tuhan dengan tubuh atau kehidupan yang telah terkontaminasi oleh dosa, salah satunya adalah bibir.

b. Tantangan Untuk Hidup Berkorban

Panggilan Allah adalah prinsip kekal kerajaan Allah bahwa semua pelayanan rohani didasarkan dengan hidup yang berkorban. Bahkan Kristus pun tidak dikecualikan dari prinsip ilahi ini. Sungguh hidupnya merupakan bentuk pengorbanan yang tertinggi.²¹ Tentang Diri-Nya, kita bisa melihat bagaimana Dia mengesampingkan kekayaan-Nya yang kekal dan mau menjadi miskin supaya bisa memperkaya orang lain (2 Korintus 8:9).

Dia menanggalkan kemuliaan ilahi yang merupakan warisan-Nya sejak kekal (Yohanes 17:5, 24).

¹⁹ Laird R. Harris, *Theological Word Book of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 809.

²⁰ Elmer L. Towns, *Nama-Nama Allah: Mengungkapkan Rahasia Nama-Nama Allah Dalam Perjanjian Lama Untuk Menolong Anda Mengenal Siapa Dia Secara Lebih Mendalam* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 189.

²¹ George W. Peters, *A Biblical Theology Of Missions* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1972), 351.

Dia mengosongkan diri dari rupa Allah yang menjadi tempat kediaman-Nya yang kekal, yang setara dengan Bapa (Filipi 2:5-8)

Dia mengorbankan hak-hak dan kehormatan manusiawi-Nya ketika berdiri dihadapan Kayafas dan di istana Pilatus, diludahi, diolok-olok dan dicerca (Matius 26:67-68; 27:27-31; Markus 14:65; 15:16-20; Lukas 22:63-65; Yohanes 18:22; 19:1-3).

Dia memberikan nyawa-Nya sebagai kurban bagi dosa dunia di kayu salib Golgota, lambang dari kehinaan serta kejahatan. Tidak seorang pun dapat mengambil nyawa-Nya secara sukarela (Yohanes 10:17-18).

Dengan demikian, panggilan Allah merupakan tantangan bagi Yesaya untuk hidup berkorban. Dalam meresponi panggilan ini, Yesaya harus siap untuk hidup kesepian, kekukurangan, penderitaan, yang akan menghabiskan kekuatan fisik dan mengancam kesehatan jasmani, kenyamanan, kemudahan, rumah dan hubungan dengan keluarga harus menjadi hal yang sekunder bagi orang yang dipanggil oleh Allah.²² Jadi, dalam meresponi panggilan Allah mungkin menuntut kita mengorbankan kesehatan dan bahkan nyawa. Hal seperti itu merupakan tantangan dari panggilan Allah.

c. Defenisi Minat Orang Percaya Menjadi Misionaris

Minat adalah keinginan, kesukaan, dan keinginan terhadap sesuatu.²³ Crow and Crow mengatakan bahwa minat (*interest*) bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada individu, benda, atau gerakan mana pun dapat menjadi pertemuan emosional yang diilhami oleh tindakan nyata.²⁴

Menurut *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*, misionaris adalah seseorang yang dikirim untuk melakukan suatu misi, khususnya seorang beriman atau murah hati yang melakukan penyebaran injil di beberapa wilayah atau negeri asing.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat orang percaya menjadi misionaris adalah motivasi yang mendorong seseorang yang sedang untuk terlibat dalam pelayanan misi dengan melayani orang-orang dari budaya lain.

²² Jams Denney, *Jesus and The Gospel* (New York: t.p, 1909), 70.

²³ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 650.

²⁴ Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1993), 112.

²⁵ P. Salim, *The Contemporary Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1961), 1120.

14. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Misionaris

a. Faktor Penghambat

Ada beberapa hambatan yang bisa memengaruhi minat orang percaya untuk menjadi misionaris, yakni:

1) Takut

Menjadi misionaris adalah pekerjaan yang tidak mudah. Tuhan Yesus menggambarkan keadaan itu sebagai "seperti domba di antara serigala". Suatu keadaan mengerikan yang pada akhirnya bisa membuat umatnya khawatir dan stres. Ketakutan dan kekhawatiran seringkali memengaruhi minat orang-orang percaya tidak mampu untuk terlibat pekerjaan misi.

2) Tidak Adanya Kesadaran Melaksanakan Misi

Menjadi misionaris adalah pekerjaan yang tidak mudah. Tuhan Yesus menggambarkan keadaan itu sebagai "seperti domba di antara serigala". Suatu keadaan mengerikan yang pada akhirnya bisa membuat umatnya khawatir dan stres. Ketakutan dan kekhawatiran seringkali memengaruhi minat orang-orang percaya tidak mampu untuk terlibat pekerjaan misi.

3) Pemahaman yang Dangkal Terhadap Alkitab

Salah satu hambatan yang mempengaruhi minat orang percaya dalam pekerjaan misi adalah pemahaman yang dangkal terhadap Alkitab. Begitu banyak orang percaya saat ini bahkan tidak mau bermain-main dengan kemungkinan mengabarkan Injil karena mereka selalu membutuhkan pemahaman integritas. Karena kurangnya pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan, orang-orang percaya takut untuk membicarakan Yesus dengan orang lain karena pemahaman mereka yang dangkal terhadap Alkitab.

4) Tidak Tunjukkan Belas Kasihan

Ketika Tuhan Yesus melayani di dunia, Dia selalu menyelesaikan pelayanan-Nya dengan hati yang simpatik. Ia juga berpesan kepada murid-muridnya untuk bersimpati kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Demikian pula dengan orang peraya diharapkan mempunyai hati yang baik hati terhadap keadaan orang-orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan dari setiap penganutnya. Namun, banyak orang percaya tidak memiliki keinginan untuk sering memikirkan keadaan orang-orang di sekitarnya. Karena para orang-orang percaya tidak memiliki hati yang sama denganNya yaitu hati yang penuh dengan belas kasihan, akhirnya memilih untuk tidak melakukan pelayanan yang telah dipercayakan.

5) Tidak Peduli dengan Keselamatan orang lain

Yang sangat menegangkan saat ini adalah banyak orang percaya yang tidak lagi peduli dengan keselamatan orang lain. Mereka

tidak mau memberi tahu orang lain yang benar-benar membutuhkan keselamatan bahwa mereka telah diselamatkan karena mereka menikmati keselamatan itu untuk diri mereka sendiri. Faktanya, pesan Tuhan Yesus adalah bahwa setiap orang harus mendengar Injil, khususnya keselamatan itu sendiri di dalam Yesus Kristus.

6) Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk mempersatukan manusia dan digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa mengetahui bahasa dari lawan bicara, Anda akan mengalami kesulitan memasuki area atau pertemuan lokal tertentu. Oleh karena itu, mengetahui bahasa di wilayah yang ingin Anda layani sangatlah penting karena bahasa adalah alat khusus yang digunakan untuk menyampaikan tujuan kita kepada orang lain. Seorang misionaris akan kesulitan menyampaikan Injil kepada orang-orang yang menjadi fokus pelayanannya jika mereka tidak bisa berbicara dalam bahasa orang-orang tersebut.

Senada dengan itu, David J. Hesselgrave menulis bahwa individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan tanpa menggunakan bahasa, karena melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginannya kepada orang lain.²⁶

7) Budaya dan Adat Istiadat

Kebudayaan bisa menjadi saluran yang layak untuk menyampaikan pesan Injil, namun budaya juga mempunyai potensi dan sering digunakan untuk mengacaukan pesan Injil, terlepas dari apakah budaya menjadi perantara dalam penginjilan, yang terjadi adalah sinkretisme. Kebudayaan merupakan suatu keamanan koneksi dalam suatu perkumpulan lokal tertentu, sehingga ketika injil masuk ke dalamnya, jelas menantang beberapa subkomponen sosial yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Situasi saat ini sungguh memprihatinkan, karena bertentangan sepenuhnya dengan adat masyarakat setempat. Adat istiadat juga merupakan sebuah hal yang sangat sulit untuk ditiadakan karena ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dilaksanakan di sebuah daerah. Contoh adat pernikahan, kematian dan lain-lain.

Jadi, budaya dan adat istiadat dalam suatu wilayah merupakan salah satu penghalang atau kendala yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan pelayanan misi, mengingat tradisi sosial merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh

²⁶ David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 193.

masyarakat sekitar dan sangat menantang bagi mereka yang saat ini tinggal di suatu wilayah itu untuk tidak hidup didalamnya.

b. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung yang memengaruhi minat seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, yakni:

1) Kasih Kepada Allah

Motivasi ini merupakan motif primer dan fundamental. Tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Hukum kehidupan dalam Alkitab adalah “lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”. Manusia memuliakan Allah dengan menaati firman-Nya dan memenuhi kehendak-Nya yang diwahyukan. Begitu juga perintah pertama dan terutama adalah “kasihilah Tuhan Allahmu”. Kita menunjukkan kasih kepada Bapa dan Anak yang telah begitu mengasihi kita dengan cara menaati perintah-perintah-Nya.

Allah dimuliakan ketika karya kasih karunia-Nya yang penuh kuasa diberitakan. Menceritakan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala suku bangsa. Bagi seorang Kristen, berbicara bagi orang yang belum mendengar tentang Tuhan Yesus dan kuasa-Nya yang menyelamatkan, sama dengan memuliakan dan menghormati Allah.

2) Kasih Kepada Sesama Manusia

Hasrat untuk memenangkan yang terhilang bagi Kristus seharusnya merupakan ekspresi alamiah dan spontan dari kasih yang mengalir dalam hati setiap orang yang telah lahir baru. Alkitab berkali-kali mencatat tentang kasih Allah kepada orang-orang berdosa. Bagi Paulus, kasih Kristuslah yang menguasai dan mendorongnya untuk memberitakan Injil, sehingga ia rela mengorbankan miliknya, bahkan memberikan dirinya bagi mereka yang dilayaninya.²⁷ Jika kita mengasihi sesama seperti diri sendiri, maka kita ingin setiap orang yang belum percaya menikmati keselamatan yang begitu berharga bagi kita. Naluri untuk menginjili seharusnya muncul secara spontan dalam diri kita ketika kita melihat kebutuhan sesama akan Kristus.²⁸

²⁷ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi* (Bandung: Literatur Baptis, 2001), t.n.

²⁸ J.I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), 26.

c. Unsur-Unsur Minat Menjadi Misionaris

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas. Maka dapat diketahui unsur-unsur minat yaitu:

1) Adanya Motivasi Bermisi

Motivasi yaitu suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tindakan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.²⁹ Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi itu adalah proses menggiatkan, menguatkan, sehingga individu tersebut memiliki minat untuk menyebarkan injil Kristus.

2) Perhatian dan Rasa Senang

Dalam proses emosional, minat merupakan sebab terakhir dari perhatian.³⁰ Perhatian adalah hal yang penting dalam mendorong atau melatarbelakangi timbulnya hubungan antara subyek dengan obyek yang diperhatikan.³¹ Dari perhatian tersebut timbul rasa senang terhadap suatu yang pada akhirnya akan menimbulkan minat. Dengan demikian adanya perhatian atau kepedulian terhadap keselamatan jiwa orang lain akan menimbulkan perhatian dan rasa senang untuk bermisi.

3) Kebutuhan

Kebutuhan sebagai unsur dari minat adalah sikap jiwa yang siap pada diri seseorang, untuk melakukan suatu perbuatan.³² Pengarahan keadaan siap itu, dapat menentukan intensitas perbuatan yang akan dilakukan dalam bentuk menguatkan usaha yang akan dilakukan. Dengan demikian, kebutuhan minat menjadi misionaris adalah nadi seseorang untuk siapewartakan injil.

4) Adanya Partisipasi

Partisipasi ini akan terwujud dalam berbagai aktivitas yang dilakukan individu terhadap obyek yang diminati. Partisipasi artinya adanya tindakan dalam bermisi yang bisa dilakukan melalui doa, menolong orang yang bermisi, atau ikut terlibat dalam bermisi.

5) Adanya Objek

Pokok tujuan yang ingin dicapai suatu perbuatan atau usaha, merupakan proses untuk mencapai tujuan.³³ Tujuan tersebut merupakan objek atau sasaran yang menyebabkan timbulnya

²⁹ George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 131.

³⁰ Ma'rat, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 35.

³¹ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 144.

³² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 218.

³³ Ibid., 116.

minat yaitu orang-orang yang masih belum mendengar tentang injil Kristus.

d. Kualifikasi Menjadi Misionaris

1) Dewasa Secara Rohani

Kedewasaan seorang misionaris ditemukan dalam pengabdianannya. Kesalehan seperti ini meliputi memiliki hati kepada Tuhan, menjaga kemurnian hidup, menyerahkan diri, dan bertumbuh dalam kesetiaan dan ketaatan melalui ibadah. Disiplin rohani dapat dilihat dari kehidupan yang taat, bersungguh-sungguh dalam kehidupan yang sederhana, rendah hati, dan dapat diajarkan atau dibentuk oleh seseorang yang telah mencapai kedewasaan rohani.

Misionaris juga menunjukkan setidaknya sedikit kebaikan terhadap individu yang terhilang dan komitmen terhadap orang-orang yang menyelamatkan. Sepanjang kehidupan pelayanannya, kehidupan dan pelayanannya benar-benar dipimpin oleh Roh Tuhan, bahkan hidupnya tetap dibersihkan dan dikuasai olehNya.

2) Dewasa Secara Psikologi

Misionaris adalah orang dewasa yang memiliki banyak pengalaman, informasi, kemampuan dan kapasitas untuk leluasa mengatasi kekhawatiran hidup.³⁴ Salah satu aspek penting menjadi misionaris adalah dewasa secara psikologi. Perkembangan mental orang dewasa sebagai orang yang dapat membimbing dirinya sendiri memberdayakan munculnya kebutuhan mental yang sangat mendalam, khususnya keinginan untuk dilihat dan dihargai oleh orang lain sebagai orang yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan untuk dikoordinasikan, dibatasi dan dikendalikan oleh orang lain.³⁵

3) Memiliki Jiwa Sosial Yang Tinggi

Salah satu kualifikasi penting menjadi seorang misionaris adalah memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial terbentuk dari kolaborasi sosial yang dialami oleh masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang misionaris harus memiliki kontak sosial atau hubungan yang baik dengan orang lain.

4) Memenuhi Kualifikasi Pendidikan

Salah satu syarat menjadi misionaris adalah memenuhi kualifikasi pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam periode waktu-waktu tertentu,

³⁴ Sujarwo, *Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Pelajar Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi* (Majalah ilmiah pembelajaran UNY, 2015), 1–10.

³⁵ A.Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Gramedia, 1987), 3.

dilaksanakan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di luar pendidikan sekolah secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.³⁶

D. KESIMPULAN

Panggilan ini aku utuslah aku artinya bahwa menyerahkan seluruh aspek kehidupan untuk dipakai oleh Tuhan sebagai alat-Nya dalam menggenapi Amanat Agung Yesus Kristus. Panggilan ini aku utuslah aku merupakan sikap yang dipenuhi dengan semangat pengabdian dan pengorbanan dan sebuah keputusan kehidupan untuk masuk dalam pekerjaan yang dipercayakan Tuhan. Selain itu, Minat orang percaya menjadi misionaris merupakan motivasi, kemauan terhadap sesuatu hal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam pelayanan misi dengan tujuan utama menjangkau orang yang belum percaya. Proses ini diawali dengan adanya kasih kepada Allah maksudnya adalah menunjukkan kasih kepada Tuhan dengan menceritakan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa. Selanjutnya kasih kepada sesama manusia artinya ada hasrat atau keterbebanan untuk memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus.

E. REFERENSI

- A. Lunandi. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Abror, Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1993.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2007.
- Andrew E. Hill, John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Denney, Jams. *Jesus and The Gospel*. New York: t.p, 1909.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Guthrie, Donal. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: OMF, 1994.
- Hale, Thomas. *On Being A Missionary*. Pasadena: William Carey Library, 1993.
- Harris, Laird R. *Theological Word Book of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Hesselgrave, David J. *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- John Balchin, dkk. *Intisari Alkitab*. Jakarta: PPA, 1985.
- Kramer, A. Th. *Tafsiran Alkitab Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ma'rat. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

³⁶ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 63.

- Mutak, Alfius Areng. "Reposisi Hati: Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan" Volume 16 (2014).
- Nggebu, Sostenis. "500 Outline Khotbah Dari Kejadian Sampai Wahyu" (2017).
- Packer, J.I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Pereira, Berthold Anton. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Penerbit Dioma, 2006.
- Peters, George W. *A Biblical Theology Of Missions*. Jawa Timur: Gandum Mas, 1972.
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Literatur Baptis, 2001.
- Poerwardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Salim, P. *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1961.
- Sill, M. David. *Panggilan Misi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Software, Ver. 0.2.0. "KBBI,." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.
- Sujarwo. *Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Pelajar Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi*. Majalah ilmiah pembelajaran UNY, 2015.
- Terry, George. *Prinsip – Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Towns, Elmer L. *Nama-Nama Allah: Mengungkapkan Rahasia Nama-Nama Allah Dalam Perjanjian Lama Untuk Menolong Anda Mengenal Siapa Dia Secara Lebih Mendalam*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Waruwu, Erliwati. "No Title." *Immanuel Allah Beserta Kita Eksegesis Yesaya 7:14 2* (2021): 75.
- Wiseman, London H.B Jr; Niel B. *Pelayanan Yang Berjiwa Besar*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1999.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Grand Rapids: IVP Academic, 2006.
- Yusuf, Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.